

BAB V

ANALISIS DATA

A. Kepercayaan Diri Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya

Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilaksanakan untuk siswa inklusi atau siswa berkebutuhan khusus (*children with special needs*) baik di SMPN 5 Surabaya maupun SMPN 36 Surabaya memiliki suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Artinya sikap kemajuan berfikir dan rasa kepercayaan dirinya memiliki perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Rasa kepercayaan diri yang berkembang pada psikologis anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang pokok dan yang paling utama diusahakan di masing-masing sekolah, karena kemajuan belajar dan perkembangan seorang siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tergantung rasa kepercayaan dirinya. Ketika rasa percaya diri seorang siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) terbentuk dengan baik, maka proses kemajuan anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tersebut akan lebih cepat berkembang, dan sebaliknya jika rasa percaya diri seorang siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) belum terbentuk secara optimal, maka proses kemajuan belajar dan perkembangan seorang siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tersebut akan terhambat.

Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang study, seharusnya dan hendaknya seorang guru kelas sudah memiliki dan mengetahui

pribadi setiap siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang menjadi peserta didiknya. Data pribadi yang perlu diketahui, yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, latar belakang keluarganya, indikator dan stabilisasi kemajuan belajarnya, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimilikinya, serta tingkat perkembangannya yang selalu terkontrol dengan baik oleh seorang guru atau pendidik.¹

Kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 6 Surabaya memiliki karakteristik spesifik yang tersendiri dan sedikit berbeda. Karakteristik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorik motorik atau kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri (*skill*), konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreatifitasnya.

Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik pada setiap siswa, para guru baik di SMPN 5 Surabaya maupun SMPN 36 Surabaya memiliki persamaan metode, yakni terlebih dahulu melakukan *skrining* atau *assessment* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik yang bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran, sudah dipikirkan, yakni mengenai intervensi pembelajaran yang dianggap cocok.

Assessment disini adalah kegiatan penyaringan terhadap anak-anak yang telah teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus. *Assessment* meliputi beberapa bidang antara lain yang pertama, *assessment* akademik

¹ Laili S. Cahya, *Adakah ABK di Kelasku, Bagaimana Guru Mengenali ABK di Sekolah* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2013), 38.

karakteristik pribadi yang berbeda-beda, diantaranya bahkan ada yang tingkat kepercayaan dirinya melebihi siswa reguler, ada sebagian yang cenderung biasa saja, dan masih ada beberapa yang memang terlihat kurang memiliki rasa percaya diri. Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 36 Surabaya yang sudah memiliki rasa percaya diri terbilang lebih banyak, kurang lebih sekitar 80%. Selain itu mereka juga sudah bisa memahami diri dan menempatkan diri, sehingga diantara mereka dengan mudah bisa bergaul dengan anak-anak reguler. Maka ketika beradaptasi, mereka pun terlihat sudah tidak ada rasa minder saat bergaul dengan siswa reguler. Dengan begitu mereka merasa diakui seperti halnya siswa reguler. Selebihnya yang 20%, diantaranya terlihat masih kurang memiliki rasa percaya diri, baik saat bergaul dengan siswa reguler ataupun saat guru melakukan proses pembelajaran di kelas. Sehingga diantara siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang demikian ini, masih perlu banyak bimbingan yang bisa mengarahkan mereka kepada kemajuan belajar dan kepercayaan dirinya.

Tingkat kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 36 Surabaya tergantung gangguan yang dialami oleh masing-masing siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Apabila siswa memiliki gangguan lemah atau lambat belajar (*Slow Learner*) dan gangguan susah memahami pelajaran (*Learning Difficulty*), maka kebanyakan akan merasa minder dengan temannya yang lain, baik saat berhubungan dengan siswa reguler maupun dengan sesama siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus),

Dapat disimpulkan, bahwa faktor eksternal yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kemajuan atau kemunduran si anak tergantung dari lingkungan, orang tua (keluarga), guru pendidik dan teman-teman belajar mereka, baik saat dirumah maupun mereka saat di sekolah.

B. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan pada Program Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya

Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang menjadi program pendidikan inklusi di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya yang bertujuan untuk menciptakan stabilitas rasa kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) memiliki metode dan konsep pendidikan yang berbeda.

Meskipun perbedaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di kedua pihak sekolah tidak begitu signifikan, namun dapat diketahui, bahwa antara masing-masing sekolah memang memiliki karakteristik kegiatan keagamaan tersendiri. Karena masing-masing sekolah antara SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya menyesuaikan dengan rancangan dan rencana pendidikan masing-masing yang telah ditentukan dari hasil rapat kerja pendidik yang secara luar biasa.

Selain dari pada itu, perbedaan program pendidikan inklusi antara SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya juga mengacu pada perbedaan kondisi dan tingkat kebutuhan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di kedua sekolah tersebut. Maka, untuk memperjelas kegiatan keagamaan

sudah melatih kepercayaan diri, apalagi siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) mau maju diatas pentas yang dilihat seluruh warga sekolah, dan orang tua yang hadir itu sudah luar biasa. Hal ini akan melatih siswa ABK agar nantinya ketika mereka terjun di masyarakat tidak minder dengan kekurangan yang mereka punya, mereka bisa menunjukkan ke semua orang bahwa mereka bisa seperti yang lain.

Disamping kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), di SMPN 5 Surabaya juga ada penanaman karakter dalam bidang akhlak, yaitu menerapkan 5 S; Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun. Ada juga penanaman karakter dalam bidang peningkatan keimanan, seperti; sholat dhuha, membaca Al-Quran, kuliah tujuh menit (kultum), sholat dhuhur berjamaah, sholat Jumat dan lain sebagainya.

Adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan semua siswa di SMPN 5 Surabaya, menjadikan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) merasa sama seperti yang lain, merasa sekolah di tempat yang sama, belajar dengan cara yang sama, walaupun cara guru memperlakukan mereka jelas berbeda, dalam tanda kutip dalam hal proses pembelajaran. Disamping itu juga mereka merasa diperlakukan sama dengan cara melakukan kegiatan seperti siswa reguler. Suatu hal yang kecil menurut orang lain, tapi menurut penulis, itu adalah suatu hal yang besar, karena tidak mudah untuk membiasakan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) agar bisa menerima lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Terlebih lagi apabila ada yang menghina siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), hal itu membuat mereka kecil hati, tapi diantara yang sudah terbentuk karakter dan rasa percaya dirinya, mereka menjadi tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang lain terhadap dirinya, justru sebaliknya, mereka akan semakin percaya diri dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 5 Surabaya.

2. SMPN 36 Surabaya

Kegiatan keagamaan dan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 36 Surabaya secara global, memang merupakan kajian pembelajaran agama dan pembentukan karakter (akhlak mulia) yang diberikan kepada seluruh siswanya, baik siswa reguler maupun siswa inklusi. Namun disini akan disinggung sisi yang menarik, mengenai penerapan atau pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pendidikan agama Islam di SMPN 36 Surabaya. Jika suatu kegiatan keagamaan atau pembelajaran tentang agama Islam disampaikan kepada siswa reguler maka akan diterima dengan baik tanpa ada kendala kesulitan memahami, namun apabila suatu kegiatan keagamaan atau pembelajaran tentang kajian Islam disampaikan kepada siswa inklusi atau siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) tentu akan sedikit berbeda. Maka, seperti apa siswa inklusi dalam melaksanakan, mengikuti dan menerapkan sebuah kegiatan keagamaan ini yang menurut penulis menarik dan akan menjadi fokus kajian dalam analisis ini.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 36 Surabaya, seperti intra kurikuler mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (misalnya; tugas kelompok, hafalan Al-Quran surat pendek atau Juz Amma, hafalan doa sehari-hari, praktik sholat, praktik wudhu), membaca Al-Quran secara bersama-sama sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam kegiatan SSR (*Student Silent Reading*) setiap hari Selasa Rabu dan Kamis, sholat dhuha berjamaah sekaligus ceramah motivasi yang dibimbing langsung oleh guru pengajar setiap hari Jumat dan setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sholat dhuhur berjamaah, sholat Jumat berjamaah bagi siswa laki-laki, keputrian setiap hari Jumat bagi siswi perempuan, hafalan doa sehari-hari di ruang sumber, terapi keagamaan di ruang sumber, ekstra kurikuler BTA (Baca Tulis Al-Quran) setiap hari Selasa dan hari Rabu, ekstra kurikuler al-banjari setiap hari Kamis, acara Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) maupun nasional seperti Pondok Ramadhan yang dilaksanakan pada awal bulan Ramadhan, dan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan berbagai perlombaan bertema keIslaman yang siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ikut serta dalam perlombaan tersebut, seperti lomba praktik sholat, lomba praktik wudhu, lomba adzan, lomba qosidah, lomba hafalan Al-Quran surat pendek (Juz Amma), lomba membaca Al-Quran, lomba hafalan doa sehari-hari, lomba al-banjari, dan lain sebagainya. Sebagai latar atau setting dari acara Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) maupun nasional, biasanya dilaksanakan di area masjid sekolah dan gedung serbaguna

sekolah. Selain itu, SMPN 36 Surabaya juga seringkali mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di Masjid Nasional Surabaya (Masjid Al-Akbar) dan di masjid daerah Kebonsari seperti; acara karnaval tema Islam, kegiatan Ramadhan, dan takbiran keliling.

Berbagai kegiatan keagamaan yang seperti itulah yang ada di SMPN 36 Surabaya, yang dianggap mampu memberikan dorongan motivasi yang positif, menjadikan sarana, alat atau metode yang baik dan benar untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Kegiatan Keagamaan pada Program Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, dan tentunya akan berperan besar terhadap suatu perkembangan atau kemajuan dan suatu kemunduran atau penurunan rasa kepercayaan diri yang dilakukan dengan program kegiatan keagamaan anak didik atau siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya. Faktor pendukung, jelas akan mengarah kepada suatu perkembangan dan kemajuan rasa kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dan sebaliknya, mengenai faktor penghambat, tentu akan mengarah kepada kemunduran dan penurunan rasa kepercayaan diri siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

ibadah yang luas untuk membedakan antara tempat ibadah laki-laki dan perempuan, dan menyediakan banyak Al-Quran untuk dibaca murid-murid dan guru-guru. Selain sarana prasarana, faktor pendukung yang lain adalah kepedulian guru pembimbing Agama, rasa semangat belajar dari siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), outbound keagamaan (praktik ceramah Agama, praktik sholat, praktik wudhu, dan lain sebagainya), orang tua, guru-guru, dan lingkungan yaitu pergaulan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

b. Faktor Penghambat

Di SMPN 5 Surabaya, faktor penghambatnya tidak banyak, atau bisa dibilang relatif kecil. Karena jadwal sekolah mengikuti jadwal sholat (kegiatan keagamaan). Meskipun demikian, bukan berarti menurunkan rasa perhatian pihak sekolah ke siswanya, khususnya siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Diantara faktor yang menghambat perkembangan dan kemajuan belajar sebagai sarana meningkatkan kepercayaan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) antara lain yang pertama adalah orang tua yang kurang tanggap atau kurang memperhatikan anaknya, karpet-karpet yang mulai rusak (karpet-karpet itu berguna untuk alas sholat), ada beberapa siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang sulit terbuka (komunikasi) dia hanya mau berkomunikasi dengan guru yang dirasa cocok dengannya. Yang kedua, situasi hati siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), ketika rasa semangatnya muncul mereka aktif sekali ikut kegiatan,

kelompok, siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ikut kegiatan ekstra kurikuler yang dalam kegiatan tersebut dibentuk kelompok-kelompok agar siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dapat bersosialisasi dengan baik, guru melakukan pendampingan sesuai kondisi yang diperlukan, kerjasama yang terjalin antara guru mata pelajaran, Guru Pembimbing Khusus (GPK), guru Bimbingan Konseling (BK), dan siswa untuk melatih dan melakukan pembiasaan di sekolah terhadap siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), bekerjasama dengan orang tua untuk melatih dan melakukan pembiasaan di rumah, dan dari pihak sekolah lebih memperketat lagi pengontrolan kegiatan keagamaan.

